

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luka terbuka sering terjadi pada anak-anak disekolah, yang diakibatkan trauma saat bermain atau beraktifitas di sekolah. Walaupun sudah dilakukan penanganan oleh petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS), namun karena cara dan prosedurnya belum tepat sehingga berdampak pada proses penyembuhan yang menjadi lama dan bahkan pada beberapa kasus memerlukan tindakan lebih lanjut dipusat pelayanan kesehatan. Menurut Andi (2019) kemampuan penanganan kasus trauma (utamanya luka terbuka) oleh petugas UKS dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan ketersediaan fasilitas untuk penanganan kasus trauma. Pengetahuan yang kurang, sikap yang ragu-ragu, dan kepercayaan diri akan keterampilan yang kurang berdampak pada kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan kecekatan bertindak dalam penanganan suatu kejadian kecelakaan (Wahono, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kuschitawati, Magetsari, & Nawi (2019), kejadian luka terbuka merupakan kejadian paling banyak pada kasus cedera di sekolah (64.29%), dan banyak terjadi saat anak berolahraga dan waktu bermain. Penyebabnya mulai dari terjatuh saat bermain, tertusuk benda tajam, tergores dan benturan dengan sesama siswa saat berolahraga. Di sisi lain, penyembuhan luka merupakan tantangan terapeutik yang belum terpenuhi dimasyarakat maupun kalangan medis hingga saat ini. Hal ini dikarenakan penilaian dan penatalaksanaan luka merupakan prosedur yang kompleks dan harus memperhatikan faktor-faktor penting pada proses penyembuhan luka (Okur et al., 2020). Menurut Andi (2019) Ada banyak contoh tindakan dalam penanganan luka terbuka yang masih salah, diantaranya yaitu cara membersihkan luka dengan direndam, tidak memakai sarung

tangan saat perawatan luka, dan perawatan menggunakan bahan-bahan yang berbahaya (odol, minyak, tumbukkan daun).

Survei UNICEF memperkirakan bahwa ada 1,2 miliar remaja di dunia yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, dan 1,4 juta di antaranya mengalami kecelakaan setiap tahunnya. Indonesia merupakan negara kelima dengan angka kecelakaan tertinggi. Di Indonesia, insiden cedera sebanyak 11,9%. Kejadian cedera di Jawa Tengah sebanyak 9,7%. Jenis cedera yang dialami yaitu memar sebanyak 74,6%, luka lecet 22,2%, terkilir 25,8% (Risksedas, 2018). Menurut Fauziah & Soniya (2020), prevalensi pasien luka di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI (2018) sebesar 8,2% dengan angka tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Selatan yaitu 12,8% dan jenis luka tertinggi yang dialami penduduk Indonesia adalah luka lecet atau memar sebesar 70,9%.

Luka lecet merupakan jenis luka tertinggi yang dialami penduduk Indonesia yaitu sebanyak 70,9% dan diikuti oleh luka robek sebesar 23,2%. Sebanyak 40,9% luka disebabkan oleh terjatuh dan 40,6% oleh kecelakaan motor. Penyebab lain yaitu benda tajam atau tumpul (7,3%), transportasi darat lain (7,1%), dan kejatuhan (2,5%). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, dari tahun 2007 hingga 2018, lebih banyak cedera pada semua usia yang memengaruhi aktivitas sehari-hari dilaporkan disemua provinsi. Dari 7,5% pada tahun 2017 menjadi 9,2% pada tahun 2018, dan kemudian 8,2% pada tahun 2013, persentase cedera meningkat.

Lokasi cedera luka dengan persentase tertinggi adalah rumah dan lingkungan sekitar (44,7%), jalan raya (31,4%), tempat kerja (9,1%), lainnya (8,3%), dan sekolah (6,5%). (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Angka kejadian luka memiliki prevalensi mencapai jutaan kasus pertahunnya. Prevalensi pasien luka di Indonesia

dengan angka tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Utara yaitu 75,6% dan jenis luka tertinggi yang dialami penduduk Indonesia adalah luka lecet sebesar 64,1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan mewawancarai siswa di SMP N 1 Tompaso, masih banyak kejadian siswa yang terjatuh atau mengalami cedera setelah berolahraga. Temuan wawancara tersebut menunjukkan bahwa SMP N 1 Tompaso yang menjadi lokasi yang dipilih untuk penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa yang ditanyakan, "Jika ada teman yang terluka, apa yang akan kamu lakukan?" Apakah kamu akan segera membawanya ke pusat kesehatan terdekat, unit kesehatan sekolah, membiarkannya, atau mengobatinya? Banyak siswa yang menjawab tidak tahu, harus di bawah ke unit kesehatan sekolah sebagai pertolongan pertama dan dibawah ke fasilitas kesehatan terdekat.

Kurangnya pengetahuan dan kemahiran siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada pendarahan dan luka adalah masalah utama mereka. Pengetahuan dan kemampuan mereka dalam merawat luka dan pendarahan akan tumbuh sebagai hasil dari pelatihan pertolongan pertama, mengurangi kemungkinan konsekuensi tambahan seperti infeksi dan syok yang ditimbulkan oleh pendarahan (Hapsari, Indrastuti, 2020). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pemahaman siswa SMP N 1 Tompaso tentang cara merawat luka terbuka harus ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan *audio visual* karena dengan menggunakan pendekatan ini para siswa bisa lebih mengerti dan mengetahui bagaimana cara menangani luka dengan baik dan benar.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Apakah ada Pengaruh pemberian edukasi dengan metode *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam penanganan luka terbuka pada siswa SMP N 1 Tompaso?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh pemberian edukasi dengan metode *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam penanganan luka terbuka pada siswa SMP N 1 Tompaso.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketahui karakteristik demografi siswa SMP N 1 Tompaso

1.3.2.2. Diketahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan metode *audio visual* di SMP N 1 Tompaso

1.3.2.3. Diketahui tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi dengan metode *audio visual* di SMP N 1 Tompaso

1.3.2.4. Dianalisisnya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode *audio visual* dalam penanganan luka terbuka di SMP N 1 Tompaso

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

Memberikan informasi tentang penanganan luka terbuka dengan metode *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan siswa agar bisa menambah ilmu pengetahuan dan bisa mengubah stigma lingkungan sekitar.

1.4.2 Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang penanganan luka terbuka dengan metode *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan siswa agar para guru dan murid-murid

di sekolah bisa lebih menambah pengetahuan dan bisa mengetahui lebih banyak tentang penanganan luka terbuka.

1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini sekiranya bisa menjadi bahan acuan bagi Ilmu Keperawatan agar bisa melakukan pelatihan pada kader-kader kesehatan ataupun masyarakat.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan peneliti serta bisa mengetahui pengaruh pemberian edukasi penanganan luka terbuka dengan metode *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Negeri 1 Tompas.

